

## Penerapan Ajaran Ki Hajar Dewantara “Merdeka Belajar” Dalam Pembelajaran IPA Sekolah Dasar

Diah Wasis Priyono<sup>1\*</sup>, Priyadi<sup>2</sup>, Ana Fitrotun Nisa<sup>3</sup>, Bonifatius Sigit Yuniarto<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Pascasarjana Pendidikan Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

Email: [sizan.vix01@gmail.com](mailto:sizan.vix01@gmail.com)

### ABSTRAK

Pembelajaran IPA SD dimaksudkan untuk memberikan pengalaman langsung terhadap pengembangan kemampuan murid sehingga dapat mengeksplorasi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Merdeka belajar adalah pendidik dan muridnya mempunyai kebebasan supaya berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan merdeka belajar sesuai ajaran Ki Hajar Dewantara pada pembelajaran IPA SD dan kendala pelaksanaan merdeka belajar pada pembelajaran IPA di SDN 1 Sidogede Kecamatan Prembun. Jenis penelitian ialah penelitian deskriptif kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/ verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SDN 1 Sidogede akan melaksanakan pembelajaran berdasarkan tiga indikator dari Ajaran Ki Hajar Dewantara yaitu siswa nyaman dalam proses pembelajaran, siswa memiliki jiwa sosial yang tinggi dan siswa merdeka atau bebas dalam menentukan bakat dan minat yang mereka sukai. Kendalanya yaitu saat pembelajaran berlangsung tidak dapat berjalan maksimal karena terkendala sinyal, siswa memiliki sifat pemalu dan tidak percaya diri, siswa kelas rendah kurang bisa berkonsentrasi seperti kelas atas, dan keterbatasan dana untuk mendatangkan pelatih yang bisa membantu murid mengembangkan bakat dan minatnya.

Kata Kunci : *Ajaran Ki Hajar Dewantara, Merdeka Belajar, Pembelajaran IPA SD*

### ABSTRACT

*Elementary science learning is intended to provide direct experience in developing students' abilities so that they can explore and understand the natural surroundings scientifically. Freedom to learn means that educators and their students have the freedom to innovate, the freedom to learn independently and creatively. This study aims*

*to describe the application of independent learning according to the teachings of Ki Hajar Dewantara in elementary science learning and the constraints of implementing independent learning in science learning at SDN 1 Sidogede, Prembun District. This type of research is descriptive qualitative research with a case study research strategy. Data collection techniques in this study are observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is source triangulation and method triangulation which includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of this study indicate that SDN 1 Sidogede will carry out learning based on three indicators from the Teachings of Ki Hajar Dewantara, namely students are comfortable in the learning process, students have a high social conscience and students are independent or free in determining the talents and interests they like. The obstacles are that when learning takes place it cannot run optimally because of signal constraints, students are shy and insecure, low grade students are less able to concentrate like upper classes, and limited funds to bring in trainers who can help students develop their talents and interests.*

**Keywords:** *Teachings of Ki Hajar Dewantara, Independent Learning, Elementary Science Learning*

## **PENDAHULUAN**

Interaksi yang terjadi di dalam proses pembelajaran dilihat berbagai sudut pandang dan menurut pengelompokannya ada 3 kategori yaitu: pendidik, bahan ajar, dan murid (Arifin et al., 2021; Wicaksono, 2022). Peranan guru sangat krusial karena berfungsi sebagai pembimbing yang memberitahukan dan mentransfer materi ajar berupa ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Proses kegiatan belajar yang benar akan terjadi ketika pendidik memberikan kesempatan kepada semua anak didiknya untuk belajar sesuai dengan irama kemampuannya sendiri melalui maju berkelanjutan untuk memperoleh kompetensi pembelajaran. Guru lebih terbiasa melaksanakan pembelajaran tidak memperhatikan model belajar yang memberikan kesempatan anak didiknya untuk belajar sesuai dengan kemampuannya. Menjawab permasalahan ini pendidik mungkin dapat merefleksi potret kegiatan pembelajaran yang menjadikan sebagian murid terbelenggu di kelas, diantaranya: kebanyakan guru sering memakai metode ceramah di kelas yang pastinya membuat murid bosan dan jenuh, murid masih menjadi objek dalam belajar akibatnya murid tidak kreatif terjadi karena pembelajaran umumnya masih didominasi guru, murid-murid sibuk mengerjakan tugas yang diberikan guru termasuk PR, sumber ajar yang dimanfaatkan di kelas masih sangat terbatas, umumnya baru menggunakan buku paket saja sehingga siswa kurang diberi peluang untuk mencari bahan dari berbagai sumber lainnya.

Banyak hal lain lagi contoh aktivitas guru dan siswa di kelas yang memang masih banyak membebani siswa dan akhirnya membelenggu kemerdekaan siswa dalam belajar. Nah, dalam hal ini yang perlu dikembangkan adalah guru sebagai kunci utama keberhasilan merdeka belajar baik bagi siswa maupun gurunya sendiri.

Tantangan selanjutnya adalah, “Bagaimana menyediakan guru-guru kompeten yang dapat memberikan kemerdekaan belajar?”. Mendikbud, memberikan solusi sederhana, yaitu: “Mulailah dari melakukan perubahan kecil” yang dilakukan Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang mempelajari tentang ilmu pengetahuan alam beserta isinya yang dalam proses pembelajarannya dilakukan melalui sikap ilmiah seperti mengamati, observasi, eksperimen, meneliti tentang gejala-gejala alam yang kemudian dikaji dan disimpulkan berdasarkan konsep-konsep yang akhirnya akan menjadi prinsip, hukum, sikap, proses dan produk dalam pembelajaran IPA (Maharani & Hardini, 2017; Sumiyati et al., 2022; Yuniharto & Nisa, 2022). Proses untuk mencapai keberhasilan pembelajaran IPA di SD ini hendaknya dilaksanakan dengan nuansa pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) (Sukmarani et al., 2017; Utaminingsyias & Evtasari, 2021). “Merdeka Belajar” istilah yang ramai dibicarakan akhir-akhir ini setelah diungkapkan oleh Mendikbudristek RI. Menurut Mas Menteri Nadiem Makarim poin terpenting dalam pendidikan, yaitu merdeka belajar. Yang mempunyai makna bahwa guru dan muridnya mempunyai kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Tujuan merdeka belajar ini supaya semua guru, murid, serta wali murid mendapatkan suasana yang senang.

Merdeka belajar merupakan proses pendidikan yang menciptakan keadaan pembelajaran yang membahagiakan. Kegiatan belajar murid secara mandiri dan bebas berkreasi merupakan salah satu pemikiran Bapak Pendidikan Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara. Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Mendikbudristek sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024: Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan

kreatif. Dewasa ini, terdapat persoalan sering diabaikan oleh guru dan orang tua yakni kemandirian murid. Disebabkan sedikitnya kesadaran pendidik dan orang tua dalam menanamkan kemandirian untuk siswa, kepribadian yang murid punya dapat dikatakan belum dewasa dan jiwa anak-anak yang ingin selalu bermain akan sulit sirna ketika umurnya sudah cukup beranjak dewasa. Kecenderungan lainnya ketika guru dan orang tua terlambat menerapkan kemandirian siswa, terutama di pembelajaran berakibat nanti akan cenderung tidak paham betapa kerasnya dunia dalam meraih cita-cita dan mencari pekerjaan. Oleh karena itu, sejak dini harus menanamkan dan mengajarkan sikap mandiri kepada peserta didik.

Seorang murid yang mempunyai kemandirian, mereka akan mempunyai rasa tanggung jawab yang besar dalam bertindak, berpikir, memiliki prinsip, integritas tinggi, mau belajar, dan bersikap sopan santun. Sehingga dapat dikatakan bahwa murid yang mandiri akan menyadari tugas dan tanggung jawabnya dalam belajar, tanpa harus diberitahukan secara keras oleh guru. Kemandirian menjadi fokus dalam penguatan profil pelajar Pancasila (Irawati et al., 2022). Kurikulum Merdeka yang lebih dulu dikenal dengan sebutan prototipe kurikulum, kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi murid. Kurikulum merdeka merupakan pengembangan dari ajaran kemerdekaan menjadi salah satu ajaran terpenting dalam “Ajaran Taman Siswa 1922”. Ajaran kemerdekaan harus tetap hidup menuju pendidikan ideal yang diidamkan Ki Hajar Dewantara. Pembelajaran disekolah harus dimanfaatkan murid sebaik mungkin. Diharapkan waktu yang dimiliki siswa di sekolah tidak banyak terbuang. Saat pembelajaran murid bebas untuk belajar sambil bermain sekaligus berinteraksi dengan orang lain. Hal itu membuat murid merdeka akan dirinya sendiri dan dapat lebih mengeksplorasi banyak hal. Taman Siswa sebagai pergerakan yang dijalankan melalui pendidikan telah berhasil mengajak warga Indonesia untuk dapat mengenal pendidikan dan memahami pendidikan sekaligus kemerdekaan sebagai hal yang sangat menarik (Acetylena, 2018). Pemikiran Ki Hajar Dewantara tercantum dalam buku yang berjudul Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara didalamnya mengupas tuntas mengenai sekolah Taman Siswa yang tidak hanya mementingkan ilmu pengetahuan saja secara mendalam namun juga bagaimana peran pendidikan yang bisa mengubah insan menjadi manusia berilmu yang merdeka.

Ajaran Taman Siswa tersebut memerintahkan kemerdekaan murid dalam mengikuti kegiatan belajar adalah suatu hal yang mutlak diperoleh murid. Belajar secara mandiri dan bebas berkreasi tanpa adanya aturan mengikat dan tidak menyebabkan murid tertekan ketika proses pembelajaran (Supriyoko et al., 2022; Yuniarto & Nisa, 2022). SDN 1 Sidogede Kecamatan Prembun mau menjadi salah satu pencetus perubahan dengan mementingkan ajaran kemerdekaan belajar pada anak didik. Belajar tidak harus di dalam kelas namun lebih banyak dilaksanakan di luar kelas. Akhirnya anak didik bukan belajar sesuai dengan perintah yang diberikan oleh guru saja namun anak didik bebas berkreasi dan mandiri.

Penelitian ini di dapat secara jelas bahwa pembelajaran IPA akan semakin mudah dipahami oleh murid tatkala memperoleh pembelajaran di luar kelas. Sesuai dengan dua ajaran Taman Siswa yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara mengenai kemerdekaan belajar dan kemerdekaan pikiran yang membuat murid mandiri dan mampu berkreasi saat terjadi pembelajarannya. Tujuan yang akan dicapai diantaranya yaitu mendeskripsikan penerapan ajaran Ki Hajar Dewantara tentang merdeka belajar pada pembelajaran IPA SDN 1 Sidogede dan Kendala dalam melaksanakan ajaran Ki Hajar Dewantara tentang merdeka belajar pada pembelajaran IPA di SDN 1 Sidogede.

## **METODE**

Metode penelitian yakni penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif di mana hasil penelitian yang dituliskan dalam bentuk deskripsi secara jelas dan bukan dalam bentuk angka (Anggito & Setiawan, 2018; Sugiyono, 2017). Peneliti juga memilih strategi penelitian yaitu studi kasus yang memiliki paradigma naturalistik, holistik, kebudayaan, dan fenomenologi. Penelitian dilakukan di SDN 1 Sidogede Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen. Data yang dipakai pada penelitian ini yakni data kualitatif yang disajikan bentuk kata verbal. Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber utama yaitu program sekolah, kepala sekolah, dan guru kelas V. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini dari manuskrip penelitian yang berkaitan.

Teknik pengumpulan data yang dipakai supaya valid dan reliabel yaitu teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh

data kegiatan penerapan ajaran Ki Hajar Dewantara merdeka belajar yang dilakukan dalam proses pembelajaran IPA di SD. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan observasi yaitu lembar observasi proses pembelajaran dan lembar observasi untuk mengetahui penerapan, kendala dan solusi dari merdeka belajar.

Teknik wawancara bertujuan untuk mengetahui seperti apa penerapan merdeka belajar dalam pembelajaran IPA di SDN 1 Sidogede. Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur karena bersifat lebih bebas dan tidak terikat dengan aturan-aturan. Instrumen yang dimanfaatkan dalam kegiatan wawancara yakni lembar pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan ditanyakan kepada kepala sekolah, guru kelas dan siswa. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapat data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan foto yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Teknik analisis data dilaksanakan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang dilakukan mencakup reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Data yang terhimpun setelah itu disaring untuk direduksi, kemudian data disajikan dan diberi kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian didapat melalui berbagai sumber data tentang pelaksanaan penelitian yang telah dilaksanakan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan peneliti untuk mencari data yang ada di lapangan. Penerapan ajaran Ki Hajar Dewantara “merdeka belajar” pada pembelajaran IPA di SDN 1 Sidogede akan dibahas berdasarkan tiga indikator sebagai berikut: siswa nyaman dalam proses pembelajaran, siswa memiliki jiwa sosial yang tinggi dan siswa merdeka atau bebas dalam menentukan bakat dan minat yang mereka sukai. Selanjutnya peneliti memanfaatkan lembar observasi proses pembelajaran untuk mengetahui aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan guru. Proses pembelajaran dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Hasil lembar observasi proses pembelajaran guru telah melaksanakan semua tahapan kegiatan dari awal hingga akhir. Pada kegiatan inti guru berusaha membuat murid merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran dengan melibatkan murid secara langsung melalui kegiatan kelompok dan membuat peserta murid dan kreatif

melalui kegiatan parktikum dan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari modul yang telah dikerjakan masing-masing kelompok.

**Tabel 1.** Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
<b>A Kegiatan Pendahuluan</b>			
1	Persiapan sarana pembelajaran	√	
2	Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran	√	
3	Menghubungkan dengan pelajaran yang lalu	√	
4	Menghubungkan materi dengan lingkungan sehari – hari	√	
5	Memotivasi peserta didik	√	
<b>B Kegiatan Inti</b>			
1	Menguasai materi pelajaran dengan baik	√	
2	Mengajukan pertanyaan pada siswa	√	
3	Berperan sebagai fasilitator	√	
4	Memberi kesempatan siswa untuk bertanya	√	
5	Menggunakan media pembelajaran	√	
6	Membagi siswa ke dalam beberapa kelompok	√	
7.	Memberikan tugas kepada masing-masing kelompok dalam bentuk modul dan praktikum	√	
<b>C Kegiatan Penutup</b>			
1	Guru bersama dengan peserta didik merangkum materi yang telah dipelajari Bersama	√	
2	Guru melakukan refleksi	√	
3	Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa	√	

Peneliti melaksanakan wawancara dengan kepala sekolah di SDN 1 Sidogede yaitu Pak Sukarno yaitu proses pembelajaran pada umumnya guru mengajarkan kepada murid materi yang terlalu berat dan soal-soal yang sulit dipecahkan. Hal itu tidak sesuai dengan tahapan perkembangan otak anak. Untuk itu SDN 1 Sidogede, merubah pembelajaran disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak dengan memodifikasi materi sesuai kebutuhan anak. Pak Sukarno menerangkan bahwa sekolah sudah menerapkan sistem merdeka belajar. Anak didik dibebaskan untuk bermain sambil belajar dan tidak hanya berdiam diri di kelas melainkan belajar diluar kelas dengan lingkungan alam secara langsung. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas

menggunakan observasi dan praktik secara langsung dengan alam. Sehingga murid lebih mudah untuk memahami materi daripada hanya belajar di kelas dan dari buku saja.

“Jadi pak, setiap rapat evaluasi saya selalu menekankan kepada guru untuk mampu menciptakan suasana yang nyaman ketika belajar. Nah beberapa kali ketika saya melihat secara langsung para guru mengajar saya melihat siswa merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Karena mereka sangat antusias ketika guru mengajar dengan memperhatikan dan juga bertanya saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Yang uniknya lagi pak saya pernah tau ada anak didik yang berebut untuk menceritakan pengalaman mereka terkait dengan materi pembelajaran yang telah dijelaskan oleh gurunya.” (T.W.KS.)

Selanjutnya peneliti melaksanakan wawancara dengan wali kelas V untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilaksanakan di SDN 1 Sidogede. Beliau mengungkapkan bahwa pembelajaran di sekolah menggunakan model *Spider Webbed* atau jaring tema seperti halnya tematik yang digunakan oleh sekolah pada umumnya. Selanjutnya peneliti juga bertanya mengenai proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Bisa ditarik kesimpulan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, hampir semua murid antusias untuk memperhatikan penjelasan dari guru. Selain itu peserta didik juga bertanya terkait dengan materi yang telah disampaikan. Murid juga bersemangat saat menceritakan pengalamannya berdasarkan materi yang telah dipelajari. Untuk kegiatan pembelajaran merdeka belajar dalam pembelajaran IPA dilakukan dengan model pembelajaran *spider webbed* dengan memakai alam sebagai sumber utamanya dan praktikum secara langsung agar peserta didik lebih memahami materi secara mendalam.

Dokumentasi yang didapat yaitu foto dan dokumen tertulis berupa RPP, silabus, dan modul siswa. Foto kegiatan yang diambil oleh peneliti memperlihatkan semangat dari murid untuk mengikuti proses pembelajaran dengan antusias. Hal itu dibuktikan dengan adanya murid yang saling berebut menjawab pertanyaan dengan mengangkat tangan dan menunjukkan kenyamanan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sikap murid yang memperhatikan penjelasan dari guru dengan seksama. Kenyamanan dalam pembelajaran ini juga ditunjang dengan RPP dan silabus yang telah dibuat oleh guru agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Selain itu modul untuk murid yang dikerjakan setelah melakukan praktikum dan observasi dapat dinilai oleh guru sebagai salah satu indikator kenyamanan murid yang dibuktikan dengan nilai yang diatas KKM.

Data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diperoleh bahwa SDN 1 Sidogede belajar dengan nyaman saat proses pembelajaran sesuai dengan indikator pertama dari ajaran kemerdekaan Ki Hajar Dewantara yaitu murid nyaman dalam proses pembelajaran. Peserta didik memiliki jiwa sosial yang tinggi, peneliti melaksanakan observasi dengan datang secara langsung ke tempat penelitian yaitu SDN 1 Sidogede. Setelah sebelumnya peneliti melakukan penelitian pada kegiatan pembelajaran selanjutnya peneliti datang kembali untuk meneliti seluruh kegiatan murid dari mulai datang ke sekolah hingga waktunya pulang. Peneliti datang bertepatan dengan kegiatan jum'at bersih. Pada kegiatan itu peneliti melihat kerjasama yang baik antara semua warga sekolah. Baik itu antara murid ataupun dengan gurunya. Mereka saling tolong menolong dan bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Tujuan pembelajaran IPA untuk memahami lingkungan sekitar, mempunyai keterampilan untuk mendapatkan ilmu berupa keterampilan metode ilmiah, mempunyai sikap ilmiah di dalam mengenal lingkungan sekitar dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Sedangkan Sikap ilmiah yang dikembangkan meliputi: sikap ingin tahu (*curiosity*), ingin mengetahui sesuatu yang baru (*orginality*), sikap kerjasama (*cooperation*), sikap tidak putus asa (*perseverance*), tidak berprasangka (*openmindedness*), mawas diri (*self criticism*), bertanggungjawab (*responsibility*),berpikir bebas (*independence in thinking*),dan disiplin diri (*self discipline*);

Seterusnya peneliti bertanya kepada Pak Sukarno mengenai indikator kedua dari merdeka belajar Ki Hajar Dewantara yang telah dilakukan di sekolah. Setelah proses jum'at bersih terus dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran. Sebelumnya murid membantu guru untuk menyiapkan media pembelajaran dan modul yang harus dikerjakan murid secara berkelompok. Disini peneliti melihat bahwa murid sangat antusias dalam kegiatan berkelompok. Terlihat mereka saling berbaur antara satu dengan lainnya tanpa membeda-bedakan dan mampu bersosialisasi dengan melakukan observasi dan praktikum bersama. Berdasar observasi tersebut dapat diketahui bahwa murid kelas V di SDN 1 Sidogede memiliki jiwa sosial yang tinggi dengan saling membantu dan bergotong royong untuk menyelesaikan persoalan.

Peneliti kemudian melaksanakan wawancara terhadap guru kelas V mengenai indikator kedua dari merdeka belajar Ki Hajar Dewantara yang telah dilakukan di SDN 1 Sidogede terutama saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan melakukan

wawancara secara langsung dengan guru kelas V maka dapat didapatkan data yang lebih kuat dikarenakan pengajar terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan bersama dengan murid. Dari hasil wawancara bisa diketahui bahwa murid SDN 1 Sidogede sangat peka terhadap orang-orang disekitarnya baik itu kepada temannya maupun kepada guru. Kepada sesama teman mereka jarang sekali bertengkar namun saling tolong menolong dan tak jarang saling berbagi.



**Gambar 1.** Dinamika Kelompok & Siswa Saling Menolong

Kegiatan dokumentasi berupa foto saat kegiatan merdeka belajar pembelajaran IPA dikelas secara berkelompok. Pembelajaran mengenal lingkungan berupa makhluk hidup dituangkan pada hasil karya yang dihasilkan Murid. Mereka saling mengingatkan dan bergotong royong dalam membersihkan lingkungan kelas setelah selesai kegiatan, kegiatan berkelompok yang dilakukan dengan nyaman tanpa membeda-bedakan teman, dan begitu sopan santun dan tidak pamrih dalam belajar sesuai kemandirian siswa.



**Gambar 2.** Siswa dibantu Guru Saat Dinamika Pembelajaran

Peserta didik merdeka atau bebas dalam menentukan alat dan bahan pembelajaran IPA SD, observasi di SDN 1 Sidogede untuk mengetahui minat materi pembelajaran yang dipunyai oleh murid. Observasi dilaksanakan peneliti di saat beberapa murid bekerja kelompok didalam kelas. Dari observasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pengajar membebaskan murid menentukan alat, dan bahan sesuai minat berdasarkan materi yang guru arahkan pada masing-masing kelompok. mengingat belum ada guru khusus yang didatangkan untuk melatih peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minatnya.guru kelas mengampu proses pembuatan hasil percobaan pada pembelajaran IPA SD.

Berikutnya peneliti bertanya kepada Pak Sukarno mengenai indikator ketiga dari merdeka belajar Ki Hajar Dewantara yang telah dikerjakan di SDN 1 Sidogede. Meskipun kepala sekolah yang tidak mengikuti secara langsung kegiatan anak didik selama di sekolah, namun beliau senantiasa mengadakan rapat dan evaluasi kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan oleh masing- masing guru sebelum waktu pulang. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa sekolah telah memfasilitasi murid untuk mengembangkan bakat dan minatnya meskipun belum maksimal dan belum semua terfasilitasi dengan baik. Guru di sekolah ini juga diharapkan mampu membantu siswa menemukan bakat dan minat mereka yang dapat dikembangkan tanpa paksaan.

Kemudian melaksanakan wawancara kepada guru kelas V mengenai indikator ketiga dari merdeka belajar Ki Hajar Dewantara yang telah dilakukan di SDN 1 Sidogede. Bakat dan minat dari murid akan lebih dipahami guru. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa sekolah telah memfasilitasi murid untuk mengembangkan bakat dan minatnya masing-masing. Meskipun fasilitas yang diberikan oleh sekolah belum maksimal karena diajar oleh masing-masing guru kelasnya sendiri. Guru telah mengetahui bakat dan minat dari masing- masing murid melalui kegiatan berulang atau hoby yang sering mereka lakukan. Setelah itu, guru memberikan motivasi dan jadwal rutin latihan agar murid dapat mengembangkan bakat dan minat mereka secara maksimal.

Dokumentasi berupa foto saat kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SDN 1 Sidogede. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana yang tepat dalam penguatan karakter siswa di sekolah. Pendidikan kepramukaan sebagai sarana untuk membentuk kepribadian, keterampilan, dan akhlak mulia melalui kegiatan-kegiatan yang menarik

dan menantang. Oleh sebab itu, kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilakukan dengan cara terintegrasi antara pembelajaran IPA di sekolah dengan metode yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Peneliti menemukan dan mendeskripsikan implementasi delapan metode kepramukaan sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Karena penguatan Pendidikan karakter hanya dilaksanakan di lingkungan sekolah dan tidak dilakukan secara berkelanjutan (sustainable) di lingkungan sekitar.



**Gambar 3 Siswa Antusias Saat Mengikuti Ekstrakurikuler**

Pembelajaran IPA terpadu adalah pembelajaran yang mempunyai kaitan erat dengan pengalaman nyata. Ki Hadjar mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk menumbuhkan budi pekerti, serta jasmani anak-anak, akibatnya bisa memajukan kesempurnaan hidup, yaitu menghidupi dan menghidupkan kembali anak yang selaras dengan alam dan masyarakat. Salah satu nilai luhur bangsa Indonesia yang merupakan falsafah yang ditinggalkan oleh Ki Hadjar Dewantara yang dapat diterapkan di pembelajaran merdeka belajar adalah Tringa yang meliputi ngerti, ngrasa, dan nglakoni serta Tri N yaitu niteni, nirokke, dan nambahi. Ki Hadjar mengingatkan bahwa untuk semua ajaran kehidupan, cita-cita hidup kita perlu pemahaman, kesadaran dan implementasi. Mengetahui dan memahami saja tidak cukup, jika Anda tidak merasa menyadarinya, dan tidak ada artinya jika Anda tidak menerapkannya dan tidak memperjuangkannya. Penerapan merdeka belajar di SDN 1 Sidogede sesuai dengan indikator tersebut pada ajaran kemerdekaan dari Ki Hajar Dewantara.

Kendala dalam penerapan merdeka belajar pada pembelajaran IPA di SDN 1 Sidogede yakni *pertama*, pembelajaran di sekolah untuk murid kelas bawah ada sebagian yang belum bisa berkonsentrasi secara penuh untuk fokus belajar. Hal itu disebabkan karena anak didik terlalu asik bermain sendiri dengan lingkungan di luar kelas hingga kegiatan bermain mereka yang begitu menyenangkan mereka lupa bahwa

masih pada waktu pembelajaran. *Kedua*, Merdeka belajar pada pembelajaran IPA yang dilaksanakan di SDN 1 Sidogede memiliki perbedaan mengajar dari sebelum pandemi dan sesudah pandemi. Perbedaan itu menimbulkan beberapa masalah yang dialami para guru dalam memberikan materi pelajaran. Masalah yang dialami oleh guru yaitu tugas dari murid yang tidak selesai tepat waktu. Kebanyakan murid melakukan observasi dan praktik dirumah dengan ditemani oleh orangtua. *Ketiga*, sifat pemalu dari beberapa murid yang membuat mereka sedikit sulit beradaptasi dengan cepat ketika Bersama teman barunya, disinilah tumbuh sikap percaya diri pada murid. *Keempat*, murid yang awalnya cemas dan gugup saat diajak berbicara menjadi murid yang mampu bersosialisasi dengan baik. guru kemudian mendekatinya dan mengajaknya berbicara sesering mungkin agar perasaan grogi dan gugupnya dapat berangsur pudar. *Kelima*, kurangnya guru khusus atau pelatih untuk mengembangkan bakat dan minat dari murid. Sekolah hanya mampu mendatangkan dua pelatih saja sehingga untuk bakat dan minat lainnya dibimbing langsung oleh gurunya yang memang tidak dapat maksimal dalam proses pembelajarannya.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sekolah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan ajaran kemerdekaan yang merupakan salah satu dari lima Ajaran Panca Dharma Tamansiswa yang telah dibuat oleh Ki Hajar Dewantara. Semua proses pembelajaran dilakukan di luar kelas dengan alam sebagai sumber utama dan eksperimen atau praktik sebagai metode pembelajarannya, serta pembelajaran dirancang sesuai dengan karakteristik murid. Aktivitas ini menjadikan anak menjadi merasa senang dan nyaman dalam pembelajaran. Hal ini juga senada dengan penelitian yang disampaikan oleh Supriyoko et al (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang memerdekakan ini dapat dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih tempat untuk belajar, tidak harus di dalam kelas, namun juga dapat dilaksanakan di halaman sekolah, mushola, dan tempat-tempat lain yang disukai oleh siswa.

Pembelajaran juga dilakukan sesuai dengan karakteristik siswa SD yaitu senang bermain, sehingga pembelajarannya pun dilaksanakan dengan mengintegrasikan belajar sambil bermain. Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh Jamalulail (2022) yang menyatakan bahwa pengintegrasikan pembelajaran belajar sambil bermain ini merupakan inovasi pembelajaran yang

dijadikan sebagai perwujudan penyesuaian pembelajaran yang berbasis pada karakteristik siswa SD.

Melalui pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan dan memerdekakan ini menjadikan siswa merasa nyaman dalam belajar. Lingkungan yang nyaman ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa dan mampu mengembangkan tidak hanya aspek kognitifnya saja, namun sosial emosional, afeksi dan psikomotor murid juga turut berkembang. Implementasi Asas merdeka belajar yakni mengambil konsep belajar yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Pada umumnya, pembelajaran hanya di kelas dengan materi pelajaran yang disampaikan berdasarkan buku pedoman, sedangkan di SDN 1 Sidogede Kecamatan Prembun kegiatan pembelajaran IPA mempraktikkan belajar langsung dengan lingkungan alam sebagai sumber belajarnya. (Jamalulail et al., 2023; Priyadi et al., 2023; Priyono et al., 2022).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan gambaran hasil penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut: SDN 1 Sidogede telah melaksanakan penerapan merdeka belajar dengan kategori cukup baik sesuai dengan tiga indikator dari Ajaran Kemerdekaan Ki Hajar Dewantara yaitu murid nyaman dalam proses pembelajaran dengan kategori cukup baik, Murid memiliki jiwa sosial yang tinggi dengan kategori cukup baik dan murid merdeka atau bebas dalam menentukan bakat dan minat mereka dengan kategori cukup baik. Merdeka belajar pada pembelajaran IPA di SDN 1 Sidogede dilaksanakan dengan memanfaatkan model pembelajaran Spider Webbed dan metode pembelajaran dengan diskusi, permainan, supervisi lapangan, dan eksperimen disesuaikan dengan materi dan karakteristik dari murid. Kendala dalam menerapkan merdeka belajar pada pembelajaran IPA di SDN 1 Sidogede berdasarkan tiga indikator dari Ajaran Kemerdekaan Ki Hajar Dewantara yakni : Kendala teknis, Saat pembelajaran berlangsung tidak dapat berjalan maksimal karena terkendala kuota, Kendala Implementasi yakni ada murid yang memiliki sifat pemalu dan tidak percaya diri, Sekolah memiliki keterbatasan dana untuk mendatangkan pelatih yang dapat membantu murid mengembangkan bakat dan minatnya.

## Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka bisa dikemukakan saran sebagai berikut: Guru menjadi pengendali utama dalam pembelajaran dengan murid. Maka diperlukan guru yang terus berinovasi dan kreatif agar mampu menciptakan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan bagi murid. Guru harus memperhatikan tahapan perkembangan otak murid sehingga mulai dibiasakan mengajar melalui benda konkrit bukan abstrak apalagi hanya sekedar metode ceramah dan materi pembelajaran dari buku yang begitu banyak. Saran untuk kepala sekolah, SDN 1 Sidogede sudah menjadi salah satu sekolah perubahan dengan menerapkan merdeka belajar. Perlu adanya manuver pembaharuan serta rencana baru, supaya sekolah ini mampu menjadi sekolah yang membawa perubahan kearah yang lebih baik. Saran untuk peneliti selanjutnya. Penelitian ini baru memakai satu teori besar yaitu Ajas kemerdekaan dari Ki Hajar Dewantara tentang merdeka belajar yang bisa diterapkan di Indonesia. Peneliti lain bisa memakai teori merdeka belajar lainnya agar terlahir lebih banyak lagi teori yang semakin mendukung gerakan Merdeka Belajar yang telah digagas oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, S. (2018). *Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara : perguruan taman siswa sebagai gagasan taman pengetahuan dan etika*. Madani.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi pendidikan kualitatif*. CV. Jejak.
- Arifin, S., Abidin, N., & Anshori, F. Al. (2021). Kebijakan merdeka belajar dan implikasinya terhadap pengembangan desain evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 65–78. <https://doi.org/10.28918/jupe.v8i2.84>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Jamalulail, Q., Nisa, A. F., Prihatni, Y., & Saputra, B. D. (2023). The use of balloon breathing stimulation media to encourage student s ' participation in learning science during the Covid-19 pandemic. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 7(1), 36–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/tc.v7i01.13734>
- Jamalulail, Q., Nisa, A. F., Yulia, Y., Domingo, M. J. A., & Yuniharto, B. S. (2022). Gamification as a form of innovation in Learning. *Commemorating the 100th Anniversary of Tamansiswa*, 297–302. <https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/ISECN/article/view/129/63>
- Magdalena, I., Fatharani, J., Oktavia, S. A., & Amini, Q. (2020). Peran guru dalam mengembangkan bakat minat siswa. *Mandala*, 2(1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/541>

- Maharani, B. Y., & Hardini, A. T. A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *E-Jurnalmitrapendidikan*, 1(5), 549–561.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Priyadi, Nisa, A. F., & Priyono, D. W. (2023). Penerapan Strategi Tipe Jigsaw Buat Menaikkan Minat Belajar. *Dewantara Seminar Nasional Pendidikan*. <https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/d-semnasdik/article/view/821/441>
- Priyono, D. W., Nisa, A. F., & Priyadi. (2022). Pengembangan permainan ular tangga untuk meningkatkan motivasi belajar materi persiapan kemerdekaan kelas V SD. *Dewantara Seminar Nasional Pendidikan*. <https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/d-semnasdik/article/view/687/343>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sukmarani, D., Istiningsih, G., & Suryawan, A. (2017). Integrasi pendidikan berbasis lingkungan melalui mata pelajaran IPA sebagai upaya menanamkan kesadaran lingkungan siswa Sekolah Dasar. *EDUKASI: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 9(1), 1–6. <http://journal.unimma.ac.id/index.php/edukasi/article/view/876>
- Sumiyati, Nisa, A. F., Muammar, M., Rahayu, M. S., & Astuti, Y. (2022). Pengaruh Model Belajar Blended Learning menggunakan Phet Simulation terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal PGMI*, 13(2), 66–75.
- Supriyoko, Nisa, A. F., Uktolseja, N. F., & Prasetyo, Z. K. (2022). The nature-based school curriculum: A solution to learning-teaching that promotes students’ freedom. *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 41(3), 643–652. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i3.47903>
- Utamingtyas, S., & Evitasari, A. D. (2021). Penggunaan model inquiry learning dan pengaruhnya terhadap scientific attitude pada pembelajaran IPA kelas Sekolah Dasar. *EDUKASI: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 13(02), 143–154.
- Wicaksono, V. D. (2022). Simplification of Lesson Plan: Elementary School Teacher Perspective. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 77–88. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v11i1.1477>
- Yuniharto, B. S., & Nisa, A. F. (2022). Implementasi model pembelajaran ajak temani mandiri untuk menanamkan profil pelajar pancasila. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 9(1), 65–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/trihayu.v9i1.13733>
- Yuniharto, B. S., & Susanti, M. M. I. (2019). Peningkatan Minat Belajar dan Kreativitas Siswa Kelas IIIA SDN Maguwoharjo 1 Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI Pada Materi Pertumbuhan dan Perkembangan Tumbuhan. *Elementary Journal*, 1(2), 22–32. <https://doi.org/http://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/ej/article/view/499/394>